

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Fiadicha & Hanny (2016), penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, ukuran dewan direksi, jumlah komite audit, *Corporate Social Responsibility*, ROA dan ROE terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Sampel dalam penelitian ini dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 35 perusahaan. Data dianalisis menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan, independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, jumlah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan, *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, ROE tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi, komite audit dan *Corporate Social Responsibility*, ROA, dan ROE secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Nulhaniya et al. (2017), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan, *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan, studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di LQ-45 pada tahun 2014-2016, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ROE dan *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel

Good Corporate Governance tidak berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lastanti & Salim (2018), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *Good Corporate Governance*, dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Dengan jumlah data yang di observasi sebanyak 120, dimana *purposive sampling* dipilih sebagai metode pemilihan sampel. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi linier berganda. Hasil uji dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* yang diproyeksikan dengan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan sementara kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, serta ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. *Corporate Social Responsibility* dan kinerja keuangan yang diukur berdasarkan aspek profitabilitas untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen perusahaan terhadap penjualan dan pendapatan investasi dalam perolehan laba di suatu periode dengan menggunakan rasio profitabilitas ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Zabetha et al. (2018), penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Corporate Governance*, kinerja lingkungan, kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2014 sebanyak 37. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, sehingga diperoleh 18 perusahaan sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan, laporan berkelanjutan dan laporan hasil penilaian yang layak serta mendukung penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi moderasi. Hasil pengujian hipotesis menemukan bahwa kepemilikan manajerial dan proporsi

komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan kinerja lingkungan dan kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan mampu memoderasi kepemilikan manajerial dan proporsi komisaris independen terhadap nilai perusahaan, sedangkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan tidak mampu memoderasi kinerja lingkungan dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, kinerja lingkungan, kinerja keuangan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan sebesar 44,4%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Penelitian yang dilakukan Maryanti & Fithri (2017), penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Good Corporate Governance*, kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dan mengidentifikasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik path analisis, menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia dan juga terdaftar di PROPER yang terdiri dari 15 perusahaan dengan kriteria sampel yang ditentukan melalui metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini adalah bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan mendapatkan kepercayaan masyarakat. *Good Corporate Governance* yang dibentuk dengan kepemilikan institusi dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan *Good Corporate Governance* yang dibentuk dengan kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komisaris independen secara tidak langsung melalui kinerja keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusi dan komite audit secara tidak

langsung melalui kinerja keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Tunpornchai & Hensawang (2018), penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan dampak empiris *Corporate Social Responsibility* dan *Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan. *Corporate Social Responsibility* diukur menggunakan indeks *Corporate Social Responsibility* yang dikembangkan oleh *KLD Research & Analytics, Inc* (model peringkat KLD). *Corporate Social Responsibility* dikategorikan ke dalam enam bidang yakni lingkungan, komunitas, keragaman, hubungan karyawan, produk, dan *Corporate Governance*. *Corporate Governance* diukur dengan proporsi struktur kepemilikan, struktur kepemilikan institusional, dan struktur dewan pengurus. Selain itu, nilai perusahaan dihitung dengan nilai pasar menggunakan Tobin's Q. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai *Corporate Social Responsibility* keseluruhan sebesar 0,7997. Hubungan karyawan menunjukkan skor tertinggi sebesar 0,9625. Sedangkan nilai terendah adalah 0,5625. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan efek keseluruhan yang positif dari *Corporate Social Responsibility* dan *Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan. Keenam bidang *Corporate Social Responsibility* menunjukkan hasil yang konsisten dengan pengaruh signifikan yang positif. Berdasarkan hasil penelitian ini, perusahaan sebaiknya fokus pada *Corporate Social Responsibility* karena berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, perusahaan harus fokus pada peningkatan *community area* karena area ini mendapat skor paling rendah 0,5625. Selain itu, perusahaan sebaiknya menekankan pada keberagaman area karena regresi menggambarkan pengaruh nilai perusahaan yang paling tinggi. Selain itu, pemegang saham utama pada gilirannya (*free float*) harus khawatir karena pengaruh signifikan dalam kedua persamaan terhadap nilai perusahaan. Karena, pasar saham Thailand menentukan kebijakan bahwa perusahaan yang terdaftar di pasar saham perlu memanipulasi Laporan Keberlanjutan dengan menggunakan kerangka GRI (*Global Reporting Initiative*).

Penelitian yang dilakukan Hasibuan & Wirawati (2020), penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh kinerja keuangan, *Good Corporate Governance*, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan dinilai sangat mempengaruhi tingkat kepercayaan investor dalam berinvestasi. Berdasarkan fenomena dan teori terkait, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu harga saham perusahaan, tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan, pengaturan manajemen perusahaan, dan pengungkapan kegiatan sosial. Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 32 perusahaan, sampel sebanyak 18 perusahaan dengan jumlah observasi 54 yang ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, komite audit, dan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Worokinasih & Zaini (2020), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menjelaskan penerapan *Good Corporate Governance* dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan memperhatikan keseimbangan kepentingan internal dan eksternal. Jenis penelitian ini adalah *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan sampel 13 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan menggunakan teknik *Partial Least Square* (PLS), diperoleh hasil bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan dan positif terhadap Nilai Perusahaan. *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori ini memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai agen bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri (*self-interest*) bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham sebagaimana diasumsikan dalam *stewardship theory*, Teori agensi memandang bahwa manajemen tidak dapat dipercaya untuk bertindak dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan publik pada umumnya dan para pemegang saham khususnya (Marius & Masri, 2017). Teori agensi menjelaskan bahwa pada sebuah perusahaan terdapat dua pihak yang saling berinteraksi. Pihak-pihak tersebut adalah pemilik perusahaan (pemegang saham) dan manajemen perusahaan. Pemilik disebut sebagai *principal* dan manajer sebagai *agent* atau orang yang diberi kewenangan oleh pemegang saham untuk menjalankan perusahaan. Teori agensi menggambarkan bahwa agen memiliki wewenang untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan atas nama investor. Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan (*agency conflict*) yang disebabkan karena masing-masing pihak mempunyai kepentingan yang saling bertentangan, yaitu berusaha mencapai kemakmurannya sendiri (Yulianingtyas, 2016). Pemilik mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan kepada para manajer profesional untuk melakukan pekerjaan atas nama dan untuk kepentingan mereka (Ferial et al., 2016). Delegasi otoritas ini membuat para manajer memiliki insentif untuk membuat keputusan-keputusan strategis, taktikal dan operasional yang bukan untuk mencapai tujuan perusahaan tetapi untuk menguntungkan diri mereka sendiri, sehingga muncul konflik agensi yang sulit diselaraskan. Teori keagenan ini mengasumsikan bahwa manajer akan bertindak secara oportunistik dengan mengambil keuntungan sebelum memenuhi kepentingan pemegang saham. Ketika perusahaan semakin bertumbuh dan berkembang dengan pemegang saham semakin tersebar, maka biaya agensi yang dikeluarkan semakin besar, jika pemilik tidak dapat melakukan kontrol yang efektif terhadap manajer yang mengelola perusahaan. Karena perbedaan kepentingan tersebut, masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi dirinya sendiri. Teori keagenan meramal jika agen memiliki keunggulan

informasi dibandingkan pemilik (adanya situasi ketimpangan informasi) dan kepentingan agen dan pemilik berbeda, maka akan terjadi *principal agent problem* di mana agen akan melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya namun merugikan pemilik. Beban yang muncul karena tindakan manajemen tersebut itulah yang menjadi *agency cost* yang harus ditanggung perusahaan (Rahmawati et al., 2017). Teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia, yaitu sebagai berikut:

1. Pada umumnya mementingkan dirinya sendiri (*self interest*)
2. Memiliki daya pikir yang terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded relationalitty*)
3. Selalu mencoba menghindari resiko (*risk averse*)

Teori keagenan merupakan dasar untuk memahami *Corporate Governance*. Hal tersebut dikarenakan teori keagenan mengindikasikan bahwa akan terdapat asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai pemilik sehingga teori agensi menjadi dasar pemikiran bahwa kinerja perusahaan yang lebih baik dapat dicapai karena adanya *Good Corporate Governance*. Hubungan teori keagenan dengan penelitian ini yaitu bahwa kinerja suatu perusahaan yang baik dapat dicapai karena pada kenyataan terdapat praktek-praktek pengelolaan perusahaan yang baik juga. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan pemantauan dan perlindungan yang lebih baik kepada para pemegang saham. Untuk menyelesaikan masalah keagenan, perusahaan harus menyelaraskan kepentingan *agent* dengan *principal*, oleh sebab itu perusahaan perlu menerapkan tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance*.

2.2.2. Good Corporate Governance (GCG)

2.2.2.1. Konsep Good Corporate Governance

Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI) penerapan *Corporate Governance* yang baik atau biasa disebut *Good Corporate Governance* yang terkandung pada misi perusahaan yaitu menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten melalui pemberdayaan anggota bursa dan partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *Good Governance*. Implementasi prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* menyangkut

pengembangan dua aspek yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Yaitu: perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). *Hardware* lebih bersifat teknis mencakup pembentukan atau perubahan struktur dan sistem organisasi. Sementara itu, *software* lebih mengarah ke psikososial yang mencakup perubahan paradigma, visi, misi, nilai, sikap, dan etika berperilaku (Effendi, 2016:3). Pembahasan tentang *Good Corporate Governance* diawali dengan memisahkan antara pihak *principal* dengan pihak *agent* agar masalah keagenan (*the agency problem*) dapat terselesaikan dengan lebih efektif dan efisien antara pemilik, pengelola, dan *stakeholder*. Dengan diterapkannya *Good Corporate Governance* akan tersedia nilai lebih dan ukuran kinerja yang jelas dalam mencapai tujuan perusahaan serta adanya mekanisme untuk penilaian akuntabilitas dan transparansi untuk memastikan bahwa peningkatan kesejahteraan lahir sebagai akibat dari peningkatan nilai perusahaan yang telah didistribusikan secara nyata (Sudarmanto et al., 2021:1). Penerapan *Good Corporate Governance* yang baik tidak hanya menghasilkan informasi yang lebih transparan bagi investor dan kreditur tetapi juga mengurangi asimetri informasi, dan juga membantu perusahaan untuk meningkatkan kegiatan operasionalnya.

2.2.2.2. Pengertian Good Corporate Governance

Istilah *Corporate Governance* pertama kali diperkenalkan oleh *cadbury committee* pada tahun 1992 dalam laporan mereka yang kemudian dikenal sebagai *cadbury report*. Laporan ini menjadi titik balik yang sangat menentukan bagi praktik *Corporate Governance* di seluruh dunia. *Cadbury report* mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai suatu sistem yang berfungsi untuk mengarahkan dan mengendalikan organisasi. Isu *Corporate Governance* semakin berkembang ketika beberapa peristiwa ekonomi besar terjadi. Seperti krisis keuangan asia pada tahun 1997, dilanjut dengan kejatuhan perusahaan besar seperti Enron dan Worldcom tahun 2002, serta berjatuhnya banyak perusahaan-perusahaan lain karena tidak mampu bertahan. Peristiwa-peristiwa tersebutlah yang menyadarkan dunia akan pentingnya penerapan *Corporate Governance*.

Bank Dunia (*world bank*) merumuskan *Corporate Governance* sebagai kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat

mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat secara keseluruhan. *Organization Economic Cooperation and Development* (OECD) berpendapat bahwa *Corporate Governance* adalah struktur hubungan serta kaitannya dengan tanggung jawab di antara pihak-pihak terkait yang terdiri dari pemegang saham, anggota dewan direksi dan komisaris termasuk manajer, yang dirancang untuk mendorong terciptanya suatu kinerja yang kompetitif yang diperlukan dalam mencapai tujuan utama perusahaan. *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) menjelaskan *Corporate Governance* sebagai struktur, sistem, dan proses dalam pengelolaan perusahaan ke arah peningkatan kemakmuran dan pertanggungjawaban perusahaan dengan tujuan akhir mewujudkan nilai jangka panjang pemegang saham dengan tetap menjaga kepentingan berbagai pihak terkait. Menurut *Forum Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), *Corporate Governance* didefinisikan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan suatu perusahaan. Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *Corporate Governance* merupakan seperangkat aturan atau peraturan yang mengatur hubungan berbagai pihak dalam suatu perusahaan sehubungan dengan hak dan kewajiban mereka dalam rangka mencapai tujuan perusahaan, khususnya kepentingan pemegang saham dan dengan tidak mengabaikan kepentingan pihak-pihak lain untuk jangka panjang. *Corporate Governance* merupakan salah satu konsep yang dapat dipergunakan dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham dan pemangku kepentingan perusahaan lainnya. *Corporate Governance* secara umum adalah seperangkat mekanisme yang saling menyeimbangkan antara tindakan maupun pilihan manajer dengan kepentingan pemegang saham.

2.2.2.3. Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance

Menurut Effendi (2016:11), prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* adalah sebagai berikut:

1) Tranparansi (*transparency*)

Tranparansi merupakan prinsip yang mewajibkan adanya informasi yang terbuka, tepat waktu, jelas, dapat diperbandingkan jika menyangkut keadaan keuangan, pengelolalan perusahaan, kinerja operasional dan kepemilikan perusahaan.

2) Akuntabilitas (*accountability*)

Akuntabilitas merupakan prinsip yang mengatur peran dan tanggung jawab manajemen agar dalam mengelola perusahaan dapat mempertanggungjawabkan serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbang kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebagaimana yang diawasi oleh dewan komisaris.

3) Responsibilitas

Responsibilitas merupakan prinsip yang memastikan pengelolaan perusahaan mematuhi peraturan perundang-undangan serta ketentuan yang berlaku sebagai cermin tanggung jawab organisasi.

4) Independensi

Independensi merupakan prinsip yang meyakini bahwa kemandirian merupakan keharusan agar organ perusahaan dapat bertugas dengan baik serta mampu membuat keputusan yang baik bagi perusahaan.

5) Kesetaraan

Kesetaraan sebagai prinsip yang mengharuskan adanya perlakuan yang sama terhadap semua pemegang saham, termasuk investor asing dan pemegang saham minoritas, yaitu semua pemegang saham dengan kelas yang sama harus mendapat perlakuan yang sama pula.

2.2.2.4. Manfaat Good Corporate Governance

Menurut Daniri (2005) dalam Sudarmanto et al. (2021:31) manfaat penerapan *Good Corporate Governance* adalah:

- 1) Mengurangi *agency cost*. Pelimpahan wewenang kepada manajemen akan menimbulkan biaya agensi yang akan ditanggung oleh pemegang saham. Biaya ini mungkin akan menjadi kerugian bagi perusahaan dalam bentuk biaya pengawasan atau akibat dari penyalahgunaan wewenang.
- 2) Mengurangi biaya modal. Tingkat bunga atas dana atau sumber daya yang dipinjam oleh perusahaan semakin kecil karena penurunan tingkat resiko perusahaan disebabkan dari manajemen perusahaan yang baik.
- 3) Meningkatkan citra perusahaan di masyarakat sekaligus meningkatkan nilai saham perusahaan untuk jangka panjang.
- 4) Menciptakan dukungan bagi para pemangku kepentingan di lingkungan perusahaan tentang keberadaan perusahaan dan berbagai strategi dan kebijakan yang dilakukan perusahaan, karena umumnya mereka mendapat jaminan bahwa mereka juga bisa mendapatkan manfaat maksimal dari semua tindakan dan operasi perusahaan dalam menciptakan kekayaan dan kemakmuran.

Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para *stakeholder* dalam membangun kerangka penerapan *Good Corporate Governance*. Bagi para pelaku usaha dan pasar modal, prinsip-prinsip ini dapat menjadi pedoman untuk peningkatan nilai dan kelangsungan hidup perusahaan.

2.2.2.5. Implementasi Good Corporate Governance

- 1) Dewan Komisaris

Dewan komisaris (*board of commissioner*) berfungsi sebagai pengawas. Komisaris independen (*independent commissioner*) berfungsi sebagai kekuatan penyeimbangan (*conterveiling power*) dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris. Dewan komisaris dipilih oleh pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk mewakili kepentingan pemegang saham (Effendi, 2016:26). Dewan komisaris independen adalah komisaris yang tidak mempunyai ikatan bisnis, hubungan, kepentingan lain dengan pemegang saham maupun direksi (Tiasafitri & Ainy, 2019). Dewan Komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam

perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Dewan Komisaris merupakan inti dari *Corporate Governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya *Good Governance*. Pada intinya, dewan komisaris merupakan suatu mekanisme yang berfungsi untuk mengawasi dan memberikan petunjuk atau arahan pada pengelola perusahaan. Manajemen bertanggungjawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan dewan komisaris bertanggungjawab untuk mengawasi manajemen, jadi dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan (Rahmawati et al., 2017).

2) Dewan Direksi

Dewan direksi (*board of director*) berfungsi untuk mengurus perusahaan. Dewan direksi dipilih oleh pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk mewakili kepentingan pemegang saham (Effendi, 2016:26). Direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Namun, pelaksanaan tugas oleh masing-masing anggota direksi tetap merupakan tanggung jawab bersama, karena kedudukan masing-masing anggota direksi termasuk direktur utama adalah setara. Fungsi pengelolaan perusahaan oleh direksi mencakup lima tugas utama yaitu kepengurusan, manajemen risiko, pengendalian internal, komunikasi, dan tanggung jawab sosial (Rahmawati et al., 2017).

3) Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat dewan komisaris (dewan pengawas) dalam

menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas fungsi keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari Corporate Governance perusahaan (Effendi, 2016:48).

4) Kepemilikan Manajerial

Sejak dipublikasikan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam Zabetha et al. (2018), kepemilikan manajerial menjadi isu penting dalam teori agensi yang menyatakan bahwa manajemen akan berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham jika terdapat proporsi kepemilikan manajemen dalam perusahaan karena disini manajemen juga berperan sebagai pemilik. Kepemilikan manajemen adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Tiasafitri & Ainy, 2019).

5) Kepemilikan Institusional

Menurut Yulianingtyas (2016) kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki institusi atau lembaga seperti perseroan terbatas, perbankan, lembaga asuransi atau institusi lain. Keberadaan investor institusional dipercaya dapat menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang akan diambil oleh manajer. Pengawasan oleh investor institusi biasanya dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan investor institusional biasanya terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan strategis perusahaan dan investor institusional tidak akan mudah untuk dicurangi dengan manipulasi laba.

2.2.3. Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility atau tanggung jawab sosial perusahaan yang muncul sebagai akibat dari teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa pemegang saham adalah prioritas utama sehingga menyebabkan pihak lain yang juga berkepentingan yaitu masyarakat dan lingkungan sosial menjadi terabaikan. *Corporate Social Responsibility* menjadi bentuk tanggung jawab perusahaan dalam

rangka memperbaiki kesenjangan sosial dan kerusakan-kerusakan lingkungan yang disebabkan dari aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan (Zabetha et al., 2018). *Corporate Social Responsibility* menurut *World Business Council on Sustainable Development* (WBCSD) adalah suatu komitmen dari perusahaan untuk melaksanakan etika berperilaku (*behavioural ethics*) dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (*sustainable economic development*). Menurut ISO 26000 *Corporate Social Responsibility* adalah tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak dari keputusan dan kegiatannya pada masyarakat dan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat, mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan, sejalan dengan hukum yang ditetapkan dan norma-norma perilaku internasional, serta terintegrasi dengan organisasi secara menyeluruh.

Ada empat komitmen dalam *Corporate Social Responsibility* menurut Pearce dan Robinson (2016) dalam Marius & Masri (2017):

1. Tanggung Jawab Ekonomi (*Economic Responsibilities*)

Tanggung jawab ekonomi merupakan tanggung jawab sosial yang paling mendasar. Maksimalisasi laba merupakan suatu bentuk tanggung jawab ekonomi perusahaan. Dalam menjalankan tanggung jawab ekonomi, perusahaan juga dapat bertanggung jawab secara sosial dengan menyediakan lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja, taat membayar pajak serta turut berkontribusi dalam pembangunan nasional.

2. Tanggung Jawab Hukum (*Legal Responsibilities*)

Tanggung jawab hukum mencerminkan kewajiban perusahaan untuk mematuhi aturan perundang-undangan terkait aktivitas bisnis. Gerakan peduli lingkungan hidup memiliki dampak terhadap undang-undang bisnis. Gerakan ini menyebabkan undang-undang mengenai perlindungan lingkungan semakin dikonsentrasikan dan ditegakkan dengan lebih baik dan dapat memicu diberlakukannya undang-undang baru yang lebih komprehensif.

3. Tanggung Jawab Etis (*Ethical Responsibilities*)

Tanggung jawab etis mencerminkan gagasan perusahaan mengenai perilaku bisnis yang benar dan layak. Perusahaan diharapkan untuk dapat berperilaku secara etis.

4. Tanggung Jawab Disreksi (*Discretionary Responsibilities*)

Tanggung jawab disreksi merupakan tanggung jawab secara sukarela dilakukan oleh suatu organisasi bisnis yang dapat mencakup aktivitas hubungan dengan masyarakat, memperkuat citra perusahaan, produk atau jasa mereka dengan mendukung gerakan yang bermanfaat. Tanggung jawab disreksi ini memiliki dimensi layanan mandiri.

Harmonisasi perusahaan dengan masyarakat sekitarnya dapat tercapai apabila terdapat komitmen penuh dari manajemen puncak (*top management*) perusahaan terhadap penerapan *Corporate Social Responsibility* sebagai akuntabilitas publik (Effendi, 2016:162).

Menurut Effendi (2016:162) ada tiga jenis kepentingan publik yang cenderung terabaikan oleh perusahaan yaitu sebagai berikut:

- 1) Perusahaan hanya bertanggung jawab secara hukum terhadap pemegang sahamnya (*shareholder*), sedangkan masyarakat disekitar tempat perusahaan berdomisili kurang diperhatikan.
- 2) Dampak negatif yang ditimbulkan oleh perusahaan semakin meningkat dan harus ditanggung oleh masyarakat sekitar. Sementara itu, sebagian besar keuntungan atau manfaat yang diperoleh perusahaan hanya dinikmati oleh pemilik saham perusahaan saja.
- 3) Masyarakat sekitar yang menjadi korban perusahaan tersebut sebagian besar mengalami kesulitan dalam menuntut ganti rugi kepada perusahaan. Hal itu karena belum ada hukum atau regulasi yang mengatur secara jelas tentang akuntabilitas dan kewajiban perusahaan kepada publik.

Saat ini konsep dan praktik *Corporate Social Responsibility* bukan lagi dipandang hanya sebagai suatu *cost center* tetapi juga sebagai suatu strategi perusahaan untuk memacu dan menstabilkan pertumbuhan usaha untuk jangka

panjang. Oleh karena itu penting untuk mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* dalam perusahaan sebagai wujud pelaporan tanggung jawab sosial kepada masyarakat (Yulianingtyas, 2016).

Menurut Effendi (2016:165) terdapat empat manfaat yang diperoleh perusahaan jika mengimplementasikan *Corporate Social Responsibility* adalah sebagai berikut:

- 1) Keberadaan perusahaan dapat tumbuh dan berkelanjutan. Selain itu, perusahaan juga mendapat citra (*image*) yang positif dari masyarakat luas
- 2) Perusahaan lebih mudah mendapat akses terhadap modal
- 3) Perusahaan dapat mempertahankan sumber daya manusia (*human resources*) yang berkualitas
- 4) Perusahaan dapat meningkatkan pengambilan keputusan pada hal-hal yang kritis (*critical decision making*) dan mempermudah pengelolaan manajemen risiko (*risk management*)

2.2.4. Kinerja Keuangan

Kinerja adalah gambaran mengenai kemampuan atau tingkat pencapaian perusahaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang telah tertuang dalam *strategic planning* perusahaan (Wahyuningsih & Widowati, 2016). Kinerja perusahaan dapat dilihat dari berbagai aspek, yang paling mendasar dapat dilihat dari aspek keuangan dan juga aspek non-keuangan. Laporan keuangan merupakan aspek keuangan. Sedangkan kepuasan pelanggan, perkerja dan perkembangan aktivitas bisnis perusahaan adalah aspek non keuangan (Yulianingtyas, 2016). Menurut Sutrisno (2009) dalam Hutabarat (2020) kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang telah dicapai perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan merupakan indikator dalam mengevaluasi dan mengukur kondisi keuangan perusahaan melalui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Pang et al., 2020). Kinerja keuangan perusahaan yang stabil merupakan daya tarik bagi investor untuk menginvestasikan modal pada perusahaan, sehingga menjaga kestabilan kinerja keuangan menjadi salah satu tujuan yang harus dicapai perusahaan. Kinerja keuangan dapat ditunjukkan melalui laporan keuangan.

Informasi yang diungkapkan perusahaan pada laporan keuangan merupakan perwujudan tanggung jawab manajemen kepada pemilik perusahaan dan sebagai indikator keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan, serta sebagai bahan dalam pertimbangan pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan (Wijaya, 2017).

Menurut Hutabarat (2020) ada beberapa tujuan penilaian kinerja keuangan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas
Penilaian kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu.
- 2) Mengetahui tingkat likuiditas
Penilaian kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi.
- 3) Mengetahui tingkat solvabilitas
Penilaian kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik kewajiban keuangan jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- 4) Mengetahui tingkat stabilitas usaha
Penilaian kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutang perusahaan termasuk hutang pokoknya dengan tepat waktu, serta kemampuan perusahaan membayar dividen kepada para pemegang saham mereka.

Untuk mencapai tujuan ini, perusahaan dapat melakukan pengukuran kinerja keuangan terhadap laporan keuangan pada setiap akhir periode. Analisis laporan keuangan ini dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yang umum digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap kinerja keuangan adalah rasio profitabilitas. Konsep profitabilitas ini dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan yang mewakili kinerja manajemen. Sesuai dengan perkembangan model penelitian bidang manajemen keuangan, umumnya dimensi profitabilitas memiliki hubungan kausalitas terhadap nilai perusahaan. Sedangkan nilai perusahaan secara konsep dapat dijelaskan oleh nilai yang ditentukan oleh harga saham yang diperjualbelikan

di pasar modal. Hubungan kausalitas ini menunjukkan bahwa apabila kinerja manajemen perusahaan yang diukur menggunakan dimensi-dimensi profitabilitas dalam kondisi baik, maka akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investor di pasar modal untuk menanamkan modalnya dalam bentuk penyertaan modal, demikian juga akan berdampak pada keputusan kreditor dalam kaitannya dengan pendanaan perusahaan melalui hutang (Wahyuningsih & Widowati, 2016). Dalam mengukur kinerja keuangan, rasio keuangan yang sering digunakan adalah rasio profitabilitas, diantaranya adalah *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). *Return On Asset* mengukur pengembalian atas total aktiva setelah bunga dan pajak. Hasil pengembalian total aktiva atau total investasi menunjukkan kinerja manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba. Sedangkan *Return On Equity* menunjukkan keberhasilan atau kegagalan pihak manajemen dalam memaksimalkan tingkat hasil pengembalian investasi pemegang saham dan menekankan pada hasil pendapatan sehubungan dengan jumlah yang diinvestasikan (Wahyuningsih & Widowati, 2016).

2.2.5. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham. Nilai perusahaan merupakan sesuatu yang penting bagi perusahaan karena dengan peningkatan nilai perusahaan akan diikuti dengan peningkatan harga saham yang mencerminkan peningkatan kemakmuran pemegang saham (Indrarini, 2019:2). Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif bagi investor tentang pertumbuhan perusahaan untuk jangka panjang, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat tercermin melalui harga saham. Semakin tinggi harga saham berarti semakin tinggi tingkat pengembalian kepada investor dan itu juga menjadi sinyal semakin tingginya nilai perusahaan terkait dengan tujuan dari perusahaan itu sendiri, yaitu untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham (Franita, 2018:7). Bagi seorang manajer, nilai perusahaan merupakan tolak ukur atas prestasi kerja yang telah dicapainya.

Peningkatan nilai perusahaan menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan. Secara tidak langsung hal tersebut dipandang sebagai suatu kemampuan untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan. Bagi investor, peningkatan nilai perusahaan akan membuat investor tersebut tertarik untuk berinvestasi dalam perusahaan sehingga membuat harga saham perusahaan mengalami peningkatan (Indrarini, 2019:3).

Menurut Muchtar (2021:96), terdapat lima jenis nilai perusahaan berdasarkan metode perhitungan yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

1) Nilai Nominal

Nilai nominal merupakan nilai yang secara formal tercantum dalam anggaran dasar perusahaan, dimuat dengan lengkap dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis dengan jelas dalam surat saham kolektif.

2) Nilai Pasar

Nilai pasar atau sering disebut kurs adalah harga yang muncul akibat proses tawar menawar di bursa saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika perusahaan telah mengedarkan saham di pasar saham.

3) Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik mengacu kepada perkiraan nilai sebenarnya suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik adalah nilai sebuah perusahaan sebagai entitas bisnis yang berpeluang menghasilkan return di masa datang, bukan hanya sekedar harga dari total aset.

4) Nilai Buku

Nilai buku merupakan konsep akuntansi dipakai untuk menghitung nilai perusahaan. Dihitung dengan membandingkan total aset dikurangi total utang dengan jumlah saham yang beredar.

5) Nilai Likuidasi

Nilai likuidasi adalah nilai jual semua aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai likuidasi dapat dihitung dengan cara yang sama dengan menghitung nilai buku, yaitu berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

Menurut Kamaludin & Indriani (2012) dalam Toni & Silvia (2021), tujuan dari analisis nilai perusahaan adalah untuk mengidentifikasi masalah dan

kelemahan dari keadaan keuangan perusahaan yang dapat menjadi masalah di masa yang akan datang, serta menentukan strategi dan solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Bagi pihak luar perusahaan analisis dapat digunakan untuk menentukan peluang dan potensi investasi.

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Hubungan Kepemilikan Manajerial dengan Nilai Perusahaan

Kepemilikan manajerial adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen atau pengelola perusahaan. Terkadang saham perusahaan dimiliki oleh direksi, komisaris, sekretaris atau bahkan karyawan perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan isu penting dalam *Corporate Governance* sejak dipublikasikan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan maka manajemen akan berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri (Zabetha et al., 2018). Jika manajer memiliki porsi saham perusahaan, maka manajer akan mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan perusahaan, mereka akan memperoleh manfaat langsung atas pengambilan keputusan-keputusan tersebut, namun juga akan menanggung risiko secara langsung bila keputusan yang diambil tidak tepat. Semakin besar kepemilikan manajerial, semakin baik kinerja perusahaan. Kinerja yang baik memberikan informasi yang berkualitas yang memberikan sinyal positif bagi investor untuk berinvestasi. Semakin besar tingkat investasi, semakin tinggi nilai perusahaan (Lastanti & Salim, 2018). Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Fatimah et al. (2017) dan Lastanti & Salim (2018) yang sependapat menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₁ : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

2.3.2. Hubungan Kepemilikan Institusional dengan Nilai Perusahaan

Menurut Nabela (2012) dalam Kholis et al. (2018) kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun. Keberadaan investor institusional dipercaya dapat menjadi mekanisme monitoring yang efektif

dalam setiap keputusan yang akan diambil oleh manajer. Pemilik institusi umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Pengawasan oleh investor institusi biasanya dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer dalam mengelola perusahaan (Endiana, 2019). Hal ini disebabkan investor institusional biasanya terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan strategis perusahaan dan investor institusional tidak akan mudah untuk dicurangi dengan manipulasi laba (Lastanti & Salim, 2018). Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (>5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien penggunaan aset perusahaan dan akan meningkatkan nilai perusahaan (Djamilah & Surenggono, 2017). Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Kholis et al. (2018) dan Putra (2016) yang sependapat menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₂ : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

2.3.3. Hubungan Corporate Social Responsibility dengan Nilai Perusahaan

Corporate Social Responsibility merupakan bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan perusahaan kepada segenap *stakeholder* sosial dan lingkungan dalam hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas operasi perusahaan (Sari et al., 2016). Perusahaan saat ini tidak hanya dihadapkan pada tanggung jawab keuangan saja (*single bottom line*), namun dituntut pada tanggung jawab keuangan, lingkungan dan sosial (*triple bottom line*). Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan harus memberikan pengungkapan aktivitas sosial yang kemudian akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan serta membuat keberadaan perusahaan tersebut diterima masyarakat dengan segala kegiatan operasinya (Sari et al., 2016). Perusahaan yang menerapkan konsep *Corporate Social Responsibility* akan mempertimbangkan dampak bisnis mereka bagi masyarakat, kehidupan sosial dan lingkungan. Pada era modernisasi informasi saat ini perusahaan tidak lagi bisa berfokus hanya pada kegiatan perekonomian saja tetapi juga dapat memberikan kontribusi sosial serta lingkungan guna meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Nulhaniya et al. (2017) dan Endiana

(2019) dan yang sependapat menyatakan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₃ : *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

2.3.4. Hubungan Return On Assets (ROA) dengan Nilai Perusahaan

Kinerja keuangan adalah salah satu indikator penting yang sering digunakan investor untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan sebelum melakukan investasi. Para investor melihat rasio keuangan sebagai alat evaluasi investasi dalam melakukan overview terhadap suatu perusahaan, karena rasio keuangan dapat mencerminkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Jika investor ingin melihat seberapa besar perusahaan menghasilkan return atas investasi yang akan mereka tanamkan, yang akan dilihat pertama kali adalah rasio profitabilitas, salah satunya adalah *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan atas jumlah keseluruhan aset/aktiva yang tersedia didalam perusahaan. *Return On Asset* ini mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk menghasilkan laba (Sondakh et al., 2019). Apabila rasio ini tinggi, maka menunjukkan keseluruhan aset yang dipergunakan mampu menghasilkan laba bagi perusahaan serta akan menyebabkan semakin baik juga nilai perusahaan (Yusrizal & Suharti, 2020). Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Tauke et al. (2017) dan Dirawati Pohan & Dwimulyani (2017) yang sependapat menyatakan *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₄ : *Return On Asset* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

2.3.5. Hubungan Return On Equity (ROE) dengan Nilai Perusahaan

Kinerja keuangan adalah salah satu indikator penting yang sering digunakan investor untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan sebelum melakukan investasi. Para investor melihat rasio keuangan sebagai alat evaluasi investasi dalam melakukan overview terhadap suatu perusahaan, karena rasio keuangan dapat mencerminkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Jika

investor ingin melihat seberapa besar perusahaan menghasilkan return atas investasi yang akan mereka tanamkan, yang akan dilihat pertama kali adalah rasio profitabilitas, salah satunya adalah *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas yang ditujukan untuk para pemegang saham, karena rasio ini mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan return bagi para investor. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar nilai profitabilitas perusahaan, yang pada akhirnya dapat menjadi sinyal positif bagi investor dalam melakukan investasi untuk memperoleh *return* sesuai yang diharapkan (Wahyuningsih & Widowati, 2016). Harga saham dan jumlah saham yang beredar akan mempengaruhi nilai perusahaan, jika harga saham dan jumlah saham yang beredar naik, maka nilai perusahaan juga akan naik (Sondakh et al., 2019). Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Nulhaniya et al. (2017) dan Fatimah et al. (2017) yang sependapat menyatakan *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₅ : *Return On Equity* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan suatu kerangka konseptual teoritis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

